

Hubungan *Perceived Social Support* dengan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XI SMAN “X” Surakarta

The Relationship Perceived Social Support and Self-Regulated Learning *Eleventh-Grade Students SMAN “X” Surakarta*

Mita Rahmalia

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret

Email: rahmaliamita@student.uns.ac.id

Selly Astriana*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret

Email: sellyastriana19@gmail.com

Abstrak

Self-regulated learning merupakan kemampuan penting yang memungkinkan siswa mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan strategi belajar, hingga evaluasi hasil belajar. Kemampuan ini semakin krusial di era pendidikan modern Indonesia, khususnya pada Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk aktif, mandiri, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang optimal, dan salah satu faktor yang diduga berperan adalah *perceived social support* atau dukungan sosial yang dirasakan. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun orang spesial dapat memberikan rasa aman, motivasi, serta kepercayaan diri yang diperlukan siswa untuk mengatur belajarnya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik *convenience sampling* dan pengumpulan data melalui kuesioner. Instrumen yang digunakan meliputi *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) untuk mengukur *self-regulated learning* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur *perceived social support*. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi linier sederhana *Spearman’s Rho*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.063 ($p > 0.05$) dengan koefisien ρ 0.190, sehingga hipotesis tidak diterima. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta.

Kata kunci : Perceived social support; Self-regulated learning; Remaja; Pendidikan

Abstract

Self-regulated learning is an essential ability that enables students to manage their learning processes independently, including planning, implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes. This ability has become increasingly crucial in the context of modern education in Indonesia, particularly under the Merdeka Curriculum, which requires students to be active, independent, and adaptive in meeting various academic demands. However, not all students demonstrate optimal *self-regulated learning*, and one factor suspected to influence this ability is *perceived social support*. Social support from family, peers, and significant others may provide a sense of security, motivation, and confidence that students need to regulate their learning effectively. This study aims to examine the relationship between *perceived social support* and *self-regulated learning* among eleventh-grade students at SMAN “X” Surakarta. The research employed a survey method using *convenience sampling*, with data collected through questionnaires. The instruments

used were the *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* to measure self-regulated learning and the *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* to measure perceived social support. Data were analyzed using Spearman's Rho simple linear correlation. The results showed a significance value of 0.063 ($p > 0.05$) and a rho coefficient of 0.190, indicating that the hypothesis was not supported. Thus, this study concludes that there is no significant relationship between perceived social support and self-regulated learning among eleventh-grade students at SMAN "X" Surakarta.

Keywords : Perceived social support; Self-regulated learning; Adolescents; Education.

Article History	*corresponding author
Submitted : 04-12-2025 Final Revised : 29-12-2025 Accepted : 29-12-2025	 This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Namun demikian, meskipun Indeks Pembangunan Manusia Indonesia terus mengalami peningkatan, kualitas pendidikan nasional masih menunjukkan berbagai tantangan. Pernyataan mantan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengenai ketertinggalan kualitas pendidikan Indonesia secara global memperkuat temuan Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022. Pada penilaian tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara serta berada pada posisi keenam dari delapan negara Asia Tenggara yang berpartisipasi (Prasastisiwi, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hasil belajar siswa Indonesia memerlukan perhatian serius dan perbaikan yang berkelanjutan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar. Menurut Feriyanti et al. (2025), kualitas pembelajaran dapat meningkat apabila sistem pendidikan menempatkan siswa sebagai agen aktif yang menjalankan proses eksplorasi, inkuiri, dan pengelolaan aktivitas belajar secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Dalam konteks tersebut, inisiatif menjadi aspek yang sangat penting, sebab siswa diharapkan mampu memahami, merencanakan, dan mengarahkan aktivitas belajarnya sendiri, terutama di luar pembelajaran formal. Kemampuan ini dikenal sebagai *self-regulated learning*.

Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya kemampuan self-regulated learning dalam konteks pendidikan Indonesia. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan tujuan mereka, serta menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (BSKAP, 2024; Hariyadi et al., 2023). Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian melaporkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung peningkatan SRL pada siswa sekolah menengah (Enawati et al., 2024; Ma'ruf, 2024; Wahyuni et al., 2024). Namun demikian, tidak seluruh sekolah berhasil mencapai hasil serupa. Penelitian Dini et al. (2023) menunjukkan adanya hambatan terkait adaptasi siswa terhadap pembelajaran mandiri, bahkan beberapa guru juga kesulitan menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Temuan serupa disampaikan oleh Harahap (2023), yang menyoroti adanya kesulitan belajar pada siswa akibat rendahnya kemandirian belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sekalipun kebijakan kurikulum mendukung, kemampuan *self-regulated learning* tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar diri siswa.

Secara teoretis, *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri, termasuk pengelolaan tujuan, motivasi, dan strategi belajar (Schunk & Zimmerman, 2011). Kemampuan ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang terstruktur, meningkatkan prestasi, serta mendukung pencapaian tujuan akademik jangka panjang (Astuti & Rozikin, 2024). Untuk mencapai keberfungsian optimal, *self-regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti motivasi, efikasi diri, dan proses kognitif (Pintrich, 2000; Zimmerman, 2002), serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan (Schunk, 2003). Penelitian Paska & Laka (2020) menegaskan peran signifikan dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya dalam meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa sekolah menengah kejuruan.

Dalam konteks sosial, dukungan sosial yang dirasakan atau *perceived social support* memainkan peran krusial. Konsep ini merujuk pada persepsi individu mengenai sejauh mana ia merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, baik keluarga, teman sebaya, maupun orang-orang penting lain (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial yang dirasakan berbeda dari dukungan sosial aktual karena menitikberatkan pada aspek subjektif, yaitu penilaian individu terhadap keberadaan dan kualitas dukungan tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *perceived social support* dari keluarga, teman, dan guru memberikan pengaruh positif terhadap konsistensi siswa dalam belajar, motivasi, dan kemampuan menggunakan strategi metakognitif (Martínez-López et al., 2023, 2024a). Bahkan, dukungan sosial yang kuat dapat membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan stres, yang jika tidak diatasi dapat berdampak negatif pada proses kognitif dan metakognitif (Split et al., 2023).

Hubungan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* telah banyak diteliti, terutama dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 (Khairani & Nugraha, 2022; Nguyen, 2023; Sidiyanto & Heng, 2022; Yu & Zhou, 2025). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *perceived social support* sering berperan sebagai faktor pelindung yang membantu siswa mengatasi tantangan akademik (Martínez-López et al., 2024a). Selain itu, beberapa penelitian menemukan adanya efek mediasi maupun moderasi dalam hubungan kedua variabel tersebut, misalnya mediasi *self-efficacy* (Affandi et al., 2023) dan emosi akademik (Tubal & EdD, 2023), serta moderasi berdasarkan gender (B. Zahrawati et al., 2024). Namun demikian, temuan empiris mengenai arah maupun kekuatan hubungan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Salah satu penelitian bahkan menemukan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* (Tarigan et al., 2024).

Selain ketidakselarasan temuan, celah lain dalam penelitian terdahulu terletak pada cara pengukuran *perceived social support*. Mayoritas studi sebelumnya mengukur dukungan sosial berdasarkan sumber secara terpisah—misalnya hanya orang tua, hanya teman sebaya, atau hanya guru (Khairani & Nugraha, 2022; Khusniyah & Widyastuti, 2022; Nguyen, 2023). Meskipun pendekatan tersebut memberikan informasi mendalam mengenai kontribusi masing-masing sumber, pendekatan tersebut belum memberikan gambaran yang utuh mengenai persepsi siswa terhadap dukungan sosial yang mereka terima secara keseluruhan. Padahal dalam kehidupan nyata, dukungan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai sumber yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian yang mengukur secara independen *perceived social support* dari tiga sumber utama—keluarga (*family*), teman (*friends*), dan orang penting lainnya (*significant others*)—masih relatif jarang dilakukan.

Melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, serta minimnya penelitian yang mengintegrasikan berbagai sumber dukungan sosial dalam satu model, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Penelitian ini menelaah hubungan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta, sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki lingkungan belajar yang

konduusif. Dengan mengukur *perceived social support* dari tiga sumber secara bersamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk kemampuan *self-regulated learning* siswa.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* tanpa melakukan manipulasi variabel. Desain korelasional memungkinkan peneliti menggambarkan kekuatan serta arah hubungan kedua variabel pada subjek penelitian secara objektif.

Sampel/Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA “X” Surakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesiediaan siswa untuk mengisi kuesioner penelitian. Total sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah $N = 97$ dari total populasi 428.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu skala *self-regulated learning* dan skala *perceived social support*. *Motivated Strategies For Learning Questionnaire* (MSLQ) digunakan untuk mengukur *self-regulated learning* yang merupakan hasil adaptasi dari penelitian (Ningrum, 2021). MSLQ versi ini merujuk pada versi MSLQ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anwar et al., (2013) dari skala asli oleh Pintrich et al. (1991). Jumlah asli aitem ini adalah 81 aitem dengan 15 indikator. Namun, saat melakukan validitas dan reliabilitas terdapat aitem yang gugur. Sehingga pada penelitian ini, aitem yang digunakan untuk melakukan pengukuran sebanyak 56 aitem dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.945. Blue print skala *self-regulated learning* akan tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Blue print skala *self-regulated learning*

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah aitem setelah eliminasi	Jumlah aitem/ aspek
Motivasi	Orientasi pencapaian tujuan secara intrinsik	*1, 16, 22, 24		3	22
	Orientasi pencapaian tujuan secara ekstrinsik	7, 11, 13, 30		4	
	Penilaian terhadap tugas	*4, 10, 17, *23, 26, 27		4	

Strategi Belajar	Mengontrol keyakinan diri dalam belajar	2, *9, 18, 25		3	34
	Efikasi diri dalam performa dan prestasi	5, 6, 12, 15, 20, *21, 29, 31		7	
	Kecemasan menghadapi tes atau ujian	*3, *8, 14, *19, *28		1	
	Latihan	39, 46, *59, 72		3	
	Elaborasi	53, *62, 64, 67, 69, 81		5	
	Pengorganisasian	32, 42, *49, *63		2	
	Berpikir kritis	38, 47, 51, 66, 71		5	
	Regulasi metakognisi	36, 41, 44, 54, 55, 56, 61, 76, 78, 79	*33, *57	10	
	Manajemen waktu dan lingkungan belajar	35, 43, 65, 70, 73	52, *77, *80	6	
	Regulasi usaha	*48, *74	*37, 60	1	
	Kerjasama	34, *45, *50		1	
	Pencarian bantuan	58, *68, *75	40	2	
Total aitem yang valid				56	56

*nomor aitem yang bertanda bintang adalah aitem yang gugur

Kemudian *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang disusun oleh Zimet et al. (1988) digunakan untuk mengukur *perceived social support*. Dalam penelitian ini digunakan versi Bahasa Indonesia dari penelitian Laksmi et al. (2020). Aitem skala ini berjumlah 12 dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.844. Blue print skala *perceived social support* akan tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Blue print skala *perceived social support*

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Family</i>	3, 4, 8, 11	4
<i>Friends</i>	6, 7, 9, 12	4
<i>Significant others</i>	1, 2, 5, 10	4
Total Aitem		12

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh siswa secara luring. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan identitas serta skala pengukuran. Kedua skala pengukuran atau instrumen menggunakan format penilaian yang sama yaitu menggunakan sistem penilaian Skala Likert dengan rentang 4 jawaban yang akan dirincikan pada tabel di bawah ini. Khusus pada skala *self-regulated learning* akan memiliki dua cara penilaian yang berbeda tergantung dengan jenis pernyataan aitemnya. Karena pada skala *self-regulated learning* terdiri dari pernyataan *favorabel* dan *unfavorable*.

Tabel 3. Skor skala Likert

Pilihan Jawaban	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>
	Skor	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik uji hipotesis korelasi sederhana non-parametrik *Spearman's Rho* dikarenakan data tidak normal. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yaitu normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov. Uji normalitas merupakan prosedur dasar dalam uji statistik korelasi yang harus dilakukan dalam rangka untuk memverifikasi apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan distribusi normal atau tidak (Isnaini et al., 2025). Analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

Hasil

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Data Empirik			
		Min	Max	M	SD
<i>Self-Regulated Learning</i>	97	121	215	171.68	5.80
<i>Perceived Social Support</i>	97	23	47	35.23	5.11

Berdasarkan tabel 4, hasil pengukuran terhadap kemampuan *self-regulated learning* pada 97 siswa didapatkan nilai minimum sebesar 121, nilai maksimum sebesar 215, *mean* sebesar 171.68, dan standar deviasi sebesar 5.80. Kemudian untuk tingkat *perceived social support* didapatkan nilai minimum sebesar 23, nilai maksimum sebesar 47, *mean* sebesar 35.23, dan standar deviasi sebesar 5.11. Dari nilai-nilai tersebut didapatkan kategorisasi pada variabel *self-regulated learning* dan variabel *perceived social support*. Berikut tabel kategorisasinya.

Tabel 5. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
<i>Self-Regulated Learning</i>	Rendah	$X < 155.88$	15	15.5%
	Sedang	$155.88 \leq X < 187.48$	68	70.1%
	Tinggi	$187.48 \leq X$	14	14.4%
<i>Perceived Social Support</i>	Rendah	$X < 30.12$	18	18.6%
	Sedang	$30.12 \leq X < 40.34$	61	62.9%
	Tinggi	$40.34 \leq X$	18	18.6%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta yang memiliki *self-regulated learning* pada kategori rendah sebanyak 15 siswa, kategori sedang 68 siswa, dan kategori tinggi 14 siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan yaitu sebagian besar siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta memiliki tingkat *self-regulated learning* yang sedang. Kemudian, diketahui bahwa siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta yang memiliki tingkat *perceived social support* pada kategori rendah sebanyak 18 siswa, kategori sedang 61 siswa, dan kategori tinggi 18 siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan yaitu sebagian besar siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta memiliki *perceived social support* yang sedang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yaitu uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil statistik sebesar 0.198 untuk normalitas variabel *self-regulated learning* dan 0.018 untuk variabel *perceived social support*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang berdistribusi normal adalah data pada variabel *self-regulated learning*, sedangkan data pada variabel *perceived social support* tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis akan dilaksanakan menggunakan uji non-parametrik.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
<i>Self-Regulated Learning</i>	.061	97	.198*
<i>Perceived Social Support</i>	.078	97	.018

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi sederhana non-parametrik *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* didapatkan data statistik nilai signifikansi sebesar 0.063 ($p > 0.05$) dan koefisien korelasi sebesar 0.190. Dari hasil statistik tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta.

Tabel 7. Hasil uji korelasi *Spearman's Rho*

Correlations		
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.190
Perceived Social Support * Self-Regulated Learning	Sig. (2-tailed)	.063
	N	97

*significant if ($p < 0.05$)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta. Namun, hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *perceived social support* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat *perceived social support* dan *self-regulated learning* dalam kategori sedang, dukungan sosial yang dirasakan tidak serta-merta berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang secara konsisten menyebutkan terdapat hubungan antara *perceived social support* dengan *self-regulated learning* (Affandi et al., 2023; Khusniyah & Widyastuti, 2022; Martínez-López et al., 2023, 2024b; Nguyen, 2023; Sidiyanto & Heng, 2022). Namun

demikian, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang melaporkan bahwa *perceived social support* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *self-regulated learning* (Hamid et al., 2025; Humaira & Hariyono, 2024; Tarigan et al., 2024). Sehingga pada topik penelitian ini masih terdapat adanya ketidaseragaman hasil yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut di masa depan.

Jika dilihat dari teori yang digunakan, *self-regulated learning* merupakan kemampuan dalam mengatur pikiran, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Proses ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (Zimmerman, 1989). Dalam konteks pembelajaran, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat berperan dalam mendukung proses belajar mandiri. Salah satu wujud dari lingkungan sosial tersebut adalah dukungan sosial yang dirasakan individu atau *perceived social support*. *Perceived social support* didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa mendapatkan dukungan, perhatian, dan bantuan dari lingkungan sosialnya (Zimet et al., 1988). Teori kognitif sosial Bandura menjelaskan bahwa lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar seseorang (Bandura, 1986; Zimmerman, 2000). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *perceived social support* siswa tidak cukup kuat untuk menampilkan adanya hubungan dengan *self-regulated learning*.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu dari karakteristik subjek. Subjek berusia rentang 15-17 tahun dengan rata-rata usia 16 tahun. Usia tersebut berada di fase remaja pertengahan. Sesuai dengan teori perkembangan remaja, mayoritas siswa yang berada pada fase tersebut kebutuhan akan otonominya semakin meningkat dan regulasi diri mulai banyak ditentukan oleh faktor internal (Erikson, 1968; Santrock 2012). Penelitian sebelumnya Humaira & Hariyono (2024) dan Tarigan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemauan dan kesadaran diri memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan *self-regulated learning* dibandingkan dukungan sosial. Sehingga siswa lebih banyak mengandalkan faktor internal seperti motivasi internal serta efikasi diri untuk menentukan proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman (2000) dan Pintrich (2000) yang menjelaskan bahwa *self-regulated learning* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan efikasi diri. Kondisi tersebut memungkinkan membuat pengaruh *perceived social support* menjadi lemah karena siswa lebih mengandalkan faktor internal daripada eksternal.

Selain itu, profil sekolah subjek yang memiliki budaya belajar kompetitif dan siswa diarahkan untuk memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Penerapan Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap proses belajarnya. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antara dukungan sosial dan *self-regulated learning* dapat menjadi lemah karena siswa telah terbiasa mengatur proses belajarnya secara mandiri. Yang mana dengan kata lain, dalam menggunakan kemampuan *self-regulated learning* siswa sudah terbiasa untuk mengandalkan faktor internal dalam diri mereka bukan faktor eksternal seperti dukungan sosial.

Kemudian faktor kedua yaitu bentuk dukungan sosial yang diterima serta bagaimana siswa memanfaatkannya dalam proses belajar. Menurut House dalam Tardy (1985), bentuk dukungan sosial ada empat yaitu emosional, instrumental, informatif, dan penilaian positif. Dari sudut pandang ini mengapa dukungan sosial yang dirasakan tidak memberikan pengaruh yang berarti pada berkembangnya kemampuan *self-regulated learning* mungkin karena dukungan yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Brenner (2022) menjelaskan bahwa dukungan instrumental dan informatif memiliki pengaruh langsung terhadap kebutuhan belajar karena memberikan bantuan konkret untuk mengembangkan dan menyesuaikan strategi belajar. Sebaliknya, dukungan emosional dan penilaian lebih berfungsi pada aspek afektif seperti kenyamanan emosional, penerimaan, dan stabilitas psikologis. Penelitian Bilhaq & Oktaviana (2024) juga menunjukkan bahwa *perceived social support* lebih berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional daripada strategi belajar. Hal ini diperkuat oleh Zimet et al. (1988) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial umumnya berfungsi memberikan rasa nyaman dan diterima, bukan meningkatkan kemampuan regulasi belajar secara langsung. Dengan demikian, meskipun mayoritas siswa merasa cukup didukung secara emosional, dukungan tersebut membutuhkan proses kognitif dan afektif tambahan sebelum dapat diterjemahkan menjadi perilaku belajar terarah. Oleh karena itu, tidak otomatis berkorelasi dengan tingkat *self-regulated learning*. D

Akan tetapi, meskipun pada penelitian ini *perceived social support* tidak terbukti memiliki hubungan dengan *self-regulated learning* secara statistik, secara teoritis *perceived social support* memiliki tempat tersendiri jika dilihat dari sudut pandang yang lebih dalam lagi. Dukungan sosial terbukti dapat meningkatkan efikasi diri (Yang et al., 2025) mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi eksternal, serta membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik ((B. Zahrawati et al.,

2024; Shuo et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *self-regulated learning* dalam penelitian ini, *perceived social support* tetap berperan dalam aspek-aspek psikologis yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian ini juga sekaligus menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan satu-satunya penentu kemampuan *self-regulated learning*. Kemampuan tersebut lebih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti otonomi, motivasi, minat belajar, efikasi diri, kesejahteraan siswa, dan stress akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya kajian lebih mendalam untuk memahami mekanisme yang menghubungkan *perceived social support* dan *self-regulated learning* pada konteks pendidikan sekolah menengah.

Kesimpulan

Uji hipotesis melaporkan bahwa *perceived social support* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMAN “X” Surakarta ($p=0.063$; $\rho=0.190$). Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat *perceived social support* dan *self-regulated learning* pada kategori sedang, *perceived social support* tidak terbukti berkaitan secara signifikan dengan kemampuan mereka dalam mengatur proses belajarnya. Ketidaksignifikanan hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik perkembangan remaja pertengahan yang lebih mengandalkan faktor internal seperti motivasi, otonomi, dan efikasi diri dalam proses belajar, budaya serta sistem pembelajaran yang berjalan di sekolah siswa, serta bentuk dukungan sosial yang diterima siswa yang lebih bersifat emosional dibandingkan dukungan informatif atau instrumental yang lebih relevan untuk mendukung strategi belajar. Meskipun tidak berhubungan secara signifikan dengan *self-regulated learning*, *perceived social support* tetap memiliki peran penting dalam konteks pendidikan, seperti meningkatkan kesejahteraan emosional, motivasi, efikasi diri, dan faktor pelindung terhadap stress akademik.

Temuan ini memperkaya diskusi ilmiah mengenai hubungan *perceived social support* dan *self-regulated learning*. Selain itu, penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa konteks perkembangan, karakteristik individu, lingkungan sekolah, serta bentuk dukungan yang diterima mempengaruhi bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kemampuan *self-regulated learning* seseorang. Sehingga, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial bukan satu-satunya faktor penentu dari berkembangnya kemampuan *self-regulated learning*.

Saran

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi mekanisme yang lebih kompleks antara dukungan sosial, faktor-faktor personal, dan lingkungan pembelajaran, khususnya pada konteks pendidikan menengah di Indonesia. Kemudian, penelitian dimasa disarankan menggunakan metode pengukuran yang lebih beragam lagi seperti wawancara dan observasi guna mendapatkan gambaran yang lebih detail dan juga design penelitian seperti kualitatif atau eksperimen. Selain itu, dapat dilakukan variasi pada jenjang pendidikan atau populasi yang beragam untuk melihat konsistensi hasil penelitian. Selain itu dapat juga dilakukan variasi dari sisi latar belakang sosial dan ekonomi. Penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan adanya mediator atau moderator dalam mengeksplorasi gambaran hubungan antara *perceived social support* dan *self-regulated learning* ini.

Daftar Pustaka

Affandi, G. R., Hadi, C., Nawangsari, N. A. F., Laili, N., & Widyastuti. (2023). Do empowered beliefs fuel effective learning? Exploring how self-efficacy mediates the path from perceived social support to self-regulated learning in Islamic

- boarding school context. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 25(2), 1–17.
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v25i2.3313>
- Anwar, A. I., Prabandari, Y. S., & Emilia. Ova. (2013). Motivasi dan Strategi Belajar Siswa dalam Pendidikan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Collaborative Learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 233.
- Astuti, A. D., & Rozikin, A. Z. (2024). The Role of Self-Regulated Learning in Strengthening Students' Independent Learning Character: Literature Review. *Independent Learning Character: Literature Review. English Language in Focus (ELIF)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/elif.7.1.1-10>
- B. Zahrawati, F., Jumaisa, & Aras, A. (2024). Bridging Gender Differences : Exploring the Effect of Social Support and Campus Culture on Self-Regulated Learning in Higher Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 1012. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12684>
- Bilhaq, D. A., & Oktaviana, M. (2024). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Subjective Well-Being pada Santri. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v2i2.1488>
- Brenner, C. A. (2022). Self-regulated learning, self-determination theory and teacher candidates' development of competency-based teaching practices. In *Smart Learning Environments* (Vol. 9, Issue 1). Springer.
<https://doi.org/10.1186/s40561-021-00184-5>
- BSKAP, B. P. B. S. K. dan A. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dini, A. M., Fibrianto, A. S., Huda, A. T. F., Azzahra, A. S., Cempaka, L., Muna, N. N., Lestari, N., & Titis, T. (2023). *Navigating The Flow of Challenges: Problematics of Implementing Kurikulum Merdeka in Sociological Subject at SMAN 1 Tumpang - Malang*.
<https://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jsph/Article/View/31096/Pdf>.
- Enawati, E., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1710–1715. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2406>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. NORTON & COMPANY.
- Feriyanti, Y. G., Yani, P. I., & Arsyad, M. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Mendorong Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 159–178.
<https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.202>
- Hamid, I., Rahmatiah, S., Suriati, S., & Amir, M. (2025). Enhancing self-regulated learning: the moderating role of social support in the relationship between

- authoritative parenting and student autonomy. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 131–146. <https://doi.org/10.29210/1138200>
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 05(03), 7056–7068.
- Hariyadi, Yusrizal, & Misnawati. (2023). *MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR: MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH*. STIEPARI Press.
- Humaira, N. A., & Hariyono, D. S. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Regulated Learning pada Remaja PPRSAR Mulia Satria. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2865>
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas ANOVA. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377–1383. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7007>
- Khairani, A. P., & Nugraha, S. P. (2022). Dukungan Sosial dan Self-Regulated Online Learning Belajar Matematika Siswa SMA di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1597>
- Khusniyah, W., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship Between Peer Social Support and Self-Regulated Learning in Vocational High School Students. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 8. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v8i0.1696>
- Laksmi, O. D., Chung, M. H., Liao, Y. M., & Chang, P. C. (2020). Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Indonesian adolescent disaster survivors: A psychometric evaluation. *PLoS ONE*, 15(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229958>
- Ma'ruf, M. H. (2024). Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/anargya.v7i1.12407>
- Martínez-López, Z., Moran, V. E., Mayo, M. E., Villar, E., & Tinajero, C. (2024a). Perceived social support and its relationship with self-regulated learning, goal orientation self-management, and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 813–835. <https://doi.org/10.1007/S10212-023-00752-Y/TABLES/2>
- Martínez-López, Z., Moran, V. E., Mayo, M. E., Villar, E., & Tinajero, C. (2024b). Perceived social support and its relationship with self-regulated learning, goal orientation self-management, and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 813–835. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00752-y>
- Martínez-López, Z., Nouws, S., Villar, E., Mayo, M. E., & Tinajero, C. (2023). Perceived social support and self-regulated learning: A systematic review and

- meta-analysis. *International Journal of Educational Research Open*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100291>
- Nguyen, H. (2023). PERCEIVED SUPPORT FROM INSTRUCTOR & PEERS AND STUDENTS' SELF-REGULATED LEARNING DURING TEMPORARY ONLINE PIVOTED LEARNING. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 24, 192.
- Ningrum, R. K. (2021). Validitas dan Reliabilitas Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) pada Mahasiswa Kedokteran. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 421–425. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.421-425>
- Paska, P. E. I. N., & Laka, L. (2020). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Self-Regulated Learning Siswa*. <https://E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id/Index.Php/Sapa/Article/View/133>.
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. *Handbook of Self-Regulation*, 451–502. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*.
- Prasastisiwi, A. H. (2024, September 23). *Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025? - GoodStats*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Prenada Media Group .
- Schunk, D. H. (2003). Self-efficacy for reading and writing: Influence of modeling, goal setting, and self-evaluation. *Reading and Writing Quarterly*, 19(2), 159–172. <https://doi.org/10.1080/10573560308219>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. (2011). Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance. In *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839010>
- Shuo, Z., Xuyang, D., Xin, Z., Xuebin, C., & Jie, H. (2022). The Relationship Between Postgraduates' Emotional Intelligence and Well-Being: The Chain Mediating Effect of Social Support and Psychological Resilience. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865025>
- Sidianto, D. F., & Heng, P. H. (2022). Correlation Between Social Support and Self-Regulated Learning in Senior High School Students During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 1692–1697. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.274>
- Split, M., De Wit, L., Rodriguez, A. D., Goldstein, F. C., & Vickers, K. L. (2023). A - 35 The Relationship between Perceived Social Support and Everyday Cognition in Mild Cognitive Impairment: a Longitudinal Study. *Archives of Clinical*

- Neuropsychology*, 38, 1196–1196. <https://doi.org/10.1093/arclin/acad067.052>
- Tardy, C. H. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202. <https://doi.org/10.1007/BF00905728>
- Tarigan, B. A., Natalia, Xevyra, F., Kelly, G., Elvinawanty, R., & Safarina, N. A. (2024). Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Efikasi diri dan Dukungan Sosial Pada Siswa SMA Wiyata Dharma Medan Self-Regulated Learning Analysis in Terms of Self Efficacy and Social Support of SMA Wiyata Dharma Medan Students Regulated Learning Ditinjau Dari Efi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikoogi, Dan Kesehatan*, 5(1), 196–202. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.294>
- Tubal, J. P., & EdD, M. Y. A. (2023). The Mediating Effect of Academic Emotions on Perceived Social Support and Self-Regulated Learning Strategies of Science Students. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 10(11), 83–93. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.1011009>
- Wahyuni, A., Hasbi, M., & Kanada, R. (2024). Implementation of the Independent Curriculum: Educational Innovation that Encourages Learning Independence. *International Journal of Applied Educational Research (IJAER)*, 2(5), 365–378. <https://doi.org/10.59890/ijaer.v2i5.2544>
- Yang, Y., Yang, T., Liu, J., Xu, L., Zhu, Y., & Yu, X. (2025). Effects of Perceived Parents' and Teachers' Autonomy Support on Students' Self-Efficacy for Self-Regulated Learning. *Social Education Research*, 6(1), 138–146. <https://doi.org/10.37256/ser.6120255655>
- Yu, H., & Zhou, J. (2025). Social support and online self-regulated learning during the COVID-19 pandemic. *Asia Pacific Journal of Education*, 45(2), 419–433. <https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2122021>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 81, Issue 3).
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50031-7>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Issue 2, pp. 64–70). Ohio State University Press. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2